

Minggu, 26 November 2017

ABNEGATIO NOSTRI (MENYANGKAL DIRI)
(Yesaya 55: 6-9 ;Galatia 2: 19-20 ;Matius 11: 28-30)

Tidaklah mudah untuk belajar melihat duduk perkara bukan hanya dari sudut pandang perasaan dan pikirannya sendiri. Inilah sebenarnya yang dimaksud dengan ungkapan menyangkal diri. Ketika Tuhan Yesus berbicara mengenai hal menjadi pengikut-Nya, Ia berkata, *"Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus MENYANGKAL DIRINYA, memikul salibnya dan mengikut Aku."* (Matius 16:24).

Ada dua unsure yang dibutuhkan untuk mengikut Yesus. Pertama, MENYANGKAL DIRI. Artinya, mengalahkan atau menomorduakan kepentingan sendiri. Dalam bahasa sehari-hari, menyangkal diri berarti meninggalkan egoisme atau melepaskan keakuan. Kedua, memikul salib. Artinya, menderita. Dengan demikian Yesus bermaksud jika kita mengikut Dia maka kita harus mau mengalahkan kehendak-kehendak kita lalu mengedepankan kehendak Kristus. Hal itu akan membuat kita menderita sebab mengalahkan kepentingan sendiri tidaklah menyenangkan, tetapi sebuah pengorbanan dan mungkin juga penderitaan.

Sebetulnya itulah juga yang terjadi jika kita mau sehati dalam menjalain hubungan kebersamaan. Kedua belah pihak harus mau menyangkal diri dalam arti mengalahkan kepentingan diri sendiri lalu mengutamakan kepentingan BERSAMA. Harga yang harus dibayar adalah korban perasaan. Kita yang mau sehati perlu belajar meninggalkan egoisme, yaitu terlalu memikirkan diri sendiri, dan egosentrisme, yaitu ketidakmampuan melihat dari perspektif pihak lain. Perlu menomor duakan kepentingan sendiri lalu menomor satukan kepentingan BERSAMA. Hubungan yang sehat adalah hubungan antara dua "aku" yang belajar menjadi "kita", bukan antara seorang peternak dengan kerbaunya yang ditusuk hidung.